

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan antara satu dengan yang lainnya serta memiliki berbagai jenis kebutuhan dan kegiatan. Masing-masing manusia memiliki beragam kondisi serta latar belakang yang berbeda-beda. Setiap manusia lahir dengan anugerah yang diberikan secara fisik dan mental oleh Tuhan yang harus selalu disyukuri, sebagian manusia lahir dengan kondisi yang sehat dan sempurna tanpa kekurangan apapun, sementara sebagian lainnya lahir dengan kondisi memiliki kekurangan atau disabilitas.

Orang-orang yang terlahir dengan kekurangan sebagai penyandang disabilitas, dapat disebut dengan difabel. Menurut pakar John C. Maxwell, difabel adalah seseorang yang memiliki kelainan fisik dan mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktifitas secara layak dan normal. Mengacu pada Pasal 4 ayat 1 pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, jenis disabilitas dibagi ke dalam beberapa jenis yaitu: Penyandang disabilitas fisik; penyandang disabilitas intelektual; penyandang disabilitas mental; dan/atau penyandang disabilitas sensorik. Keterbatasan yang dimiliki oleh difabel tidak menghalangi mereka untuk tetap aktif melakukan kegiatan dan berbaaur bersama masyarakat umum.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta, pada 2015 tercatat jumlah difabel di Ibu Kota mencapai 6.003 jiwa. Jakarta Selatan menjadi daerah dengan difabel terbanyak, yakni berjumlah 2.290, disusul oleh Jakarta Barat dengan 1.155 jiwa. Kepulauan Seribu menjadi wilayah yang paling sedikit dengan 69 difabel. Jumlah difabel yang ada di Ibu Kota dapat terbilang tidak sedikit, sebagai gambaran mengenai jumlah difabel di wilayah-wilayah lainnya di Indonesia maupun dunia. Pendataan difabel dilakukan karena walau memiliki kekurangan, namun difabel tetap dapat berkegiatan

secara normal dan mendapatkan haknya untuk hidup tanpa diskriminasi secara berdampingan di masyarakat.

Pendataan terhadap difabel dibatasi dari usia 10 tahun ke atas, karena di usia tersebut masyarakat dinilai sudah bisa mengidentifikasi dirinya sendiri. Pada usia tersebut, difabel sudah memiliki beragam aktivitas di masyarakat seperti bersekolah, bekerja, dan bersosialisasi. Dalam kenyataannya, beberapa kalangan difabel di usia tersebut memang mendapatkan akses dan kesempatan untuk menempuh pendidikan di sekolah khusus, namun sebagian kalangan difabel yang kurang beruntung masih belum mendapatkan akses atau kesempatan untuk mengenyam pendidikan.

Kelompok difabel yang bersekolah maupun yang tidak bersekolah dapat melakukan kegiatan menimba ilmu dengan mendatangi fasilitas yang dapat membantu mendapatkan informasi dalam kegiatan meningkatkan wawasan. Salah satu fasilitas yang dapat dipergunakan oleh difabel untuk mendukung kegiatannya dalam meningkatkan wawasan adalah fasilitas perpustakaan. Perpustakaan merupakan salah satu fasilitas baca atau tempat dimana orang-orang dapat belajar dan mencari informasi mengenai banyak hal dari koleksi buku yang tersedia. Difabel yang pada umumnya menjadi pengunjung pada perpustakaan adalah difabel fisik dan sensorik.

Dalam menjalani kegiatan sehari-hari, difabel memiliki kebutuhan aksesibilitas khusus yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Kebutuhan khusus tersebut diterapkan pada fasilitas yang khusus disesuaikan berdasarkan antropometri dan ergonomi difabel. Pengadaan fasilitas khusus dengan aksesibilitas yang ramah bagi kebutuhan difabel sangat penting untuk diperhatikan oleh pemerintah sebuah wilayah agar difabel mendapatkan hak yang setara dengan masyarakat dalam menjalani kegiatannya, termasuk kegiatan di layanan umum seperti perpustakaan.

Pemerintah menerbitkan Undang-Undang Tentang Penyandang Disabilitas untuk memenuhi kebutuhan bagi kalangan difabel, seperti aksesibilitas untuk pelayanan publik, pendidikan, hingga fasilitas sarana transportasi. Salah satunya adalah pada Pasal 23 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8

tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas yang tercantum hak penyandang disabilitas salah satunya adalah hak untuk mendapatkan akses ke berbagai pelayanan. Semua hal yang tercantum dan diatur di dalam Undang-Undang tersebut diharapkan mampu memberikan panduan untuk mencapai kenyamanan beraktivitas serta dukungan dalam mewujudkan kesetaraan hidup bagi difabel.

Dengan adanya Undang-Undang tersebut, penting sekali bagi pengelola perpustakaan untuk memperhatikan kebutuhan pengunjungnya dari beragam kondisi dan latarbelakang agar dapat memberikan kenyamanan. Kondisi lingkungan fisik dapat mempengaruhi kegiatan manusia, dan juga dapat mempengaruhi kenyamanan dalam berkegiatan. Tolak ukur kenyamanan dapat ditinjau dengan kebutuhan aksesibilitas difabel pengguna kursi roda. Jika hal-hal tersebut diperhatikan dan disesuaikan dengan kebutuhan, maka akan menciptakan kenyamanan bagi pengunjung difabel pengguna kursi roda. Dengan terpenuhinya kebutuhan kenyamanan bagi difabel tersebut, itu artinya hak difabel yang tercantum didalam Undang-Undang juga terpenuhi.

Salah satu standar yang dapat dijadikan pedoman untuk memenuhi kebutuhan di perpustakaan yang ramah difabel adalah pedoman standar internasional yang diterbitkan oleh IFLA (*International Federation of Association and Institution*). Kemudian kebutuhan kegiatan tersebut di sesuaikan berdasarkan ukuram kebutuhan aksesibilitas pengguna kursi roda pada buku Wiley *Interior Graphic Standards* oleh Corky Binggeli, Asid

Perpustakaan dijadikan sebagai penelitian mengenai aksesibilitas bagi difabel ini adalah Perpustakaan Nasional RI. Perpustakaan Nasional adalah perpustakaan yang didirikan di ibukota negara dan merupakan perpustakaan induk dari semua jenis perpustakaan yang ada di negara tersebut. (Palupi, 2012). Hal ini dikarenakan Perpustakaan Nasional RI sudah menyediakan fasilitas khusus difabel. Perpustakaan Nasional RI juga memiliki peran sebagai perpustakaan pusat di Indonesia dan tentunya dapat dijadikan sebagai contoh atau tolak ukur bagi perpustakaan-perpustakaan yang ada di wilayah lain. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berlokasi di Jl. Medan Merdeka

Sel. No.11, RT.11/RW.2, Gambir, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10110.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Tidak semua manusia memiliki kondisi fisik yang sempurna, terdapat kelompok penduduk yang menyandang disabilitas atau disebut dengan difabel dengan jumlah yang cukup banyak dan hidup berdampingan dalam masyarakat. Salah satu jenis difabel adalah pengguna kursi roda.
- b. Kelompok difabel ada yang mendapat akses atau kesempatan untuk mengenyam pendidikan dan sebagian yang tidak beruntung belum mendapat kesempatan pendidikan, namun mereka dapat mendatangi fasilitas yang dapat menunjang pendidikan dan membantu mendapatkan informasi dalam kegiatan meningkatkan wawasan, salah satunya adalah perpustakaan.
- c. Kebutuhan pengunjung perpustakaan dari beragam kondisi dan latarbelakang merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, salah satunya kenyamanan untuk pengunjung perpustakaan yang merupakan difabel pengguna kursi roda.
- d. Kenyamanan fisik bagi pengunjung difabel pengguna kursi roda di perpustakaan dapat dicapai dengan penyesuaian dengan kebutuhan aksesibilitas.
- e. Perpustakaan yang dijadikan penelitian adalah Perpustakaan Nasional RI karena perpustakaan tersebut memiliki peran sebagai perpustakaan pusat di Indonesia dan sudah memiliki layanan fasilitas khusus difabel serta dapat dijadikan sebagai contoh atau tolak ukur bagi perpustakaan-perpustakaan yang ada di wilayah lain.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kenyamanan fisik pengunjung difabel pengguna kursi roda

terkait dengan aksesibilitas di Perpustakaan Nasional RI sesuai dengan dimensi manusia dan ruang interior?

2. Bagaimanakah implementasi standar kebutuhan aksesibilitas pengguna kursi roda pada fasilitas khusus difabel yang terdapat di Perpustakaan Nasional RI?

1.4. Batasan Masalah

Penelitian ini dibagi ke dalam beberapa pokok pembahasan yang berperan dalam memberikan batasan permasalahan. Batasan-batasan tersebut adalah:

- a. Berdasarkan lokasi: penelitian bertempat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berlokasi di Jl. Medan Merdeka Sel. No.11, RT.11/RW.2, Gambir, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10110.
- b. Berdasarkan area: penelitian pada fasilitas khusus difabel di lantai 7 Perpustakaan Nasional RI berdasarkan kegiatan di perpustakaan.
- b. Berdasarkan pengguna: merupakan kelompok berkebutuhan khusus yang memiliki disabilitas atau keterbatasan fisik atau difabel yang menggunakan kursi roda.
- c. Berdasarkan teori: tolak ukur mengikuti data yang bersumber pada IFLA (International Federation of Association and Institution) dan Wiley *Interior Graphic Standards* oleh Corky Binggeli pada bagian *Accessibile Design Basic*.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, penelitian deskriptif menurut Sulisty-Basuki (2006:110) yaitu penelitian yang mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia. Penelitian dengan metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan pengetahuan oleh pemahaman dari penemuan yang didapat. Metode deskriptif ini memiliki hakikat untuk mengamati manusia dalam lingkungan, berinteraksi, menggali sudut pandang, memahami, kemudian menafsirkannya

dan mengolah informasi tersebut menjadi data yang sesuai dengan situasi sebenarnya sehingga teori maupun penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya dapat dikembangkan melalui penelitian ini.

Metode penelitian deskriptif ini akan menjelaskan hasil dari pengumpulan data di lapangan yang dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi pada subjek penelitiannya. Selain melakukan tinjauan literatur, penulis juga melakukan tinjauan secara langsung ke lapangan dan melakukan interaksi sosial, melakukan pengamatan serta menganalisis secara langsung untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Hasil yang diharapkan dari wawancara dan observasi secara langsung di lapangan yang dilakukan oleh penulis adalah mendapatkan temuan fenomena serta permasalahan sosial, mendapatkan gambaran objektif dari permasalahan tersebut, kemudian menguraikannya ke dalam sebuah laporan.

1.6. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Meninjau kenyamanan fisik pengunjung difabel pengguna kursi roda terkait dengan aksesibilitas di Perpustakaan Nasional RI sesuai dengan dimensi manusia dan ruang interior
2. Meninjau implementasi standar kebutuhan aksesibilitas pengguna kursi roda pada fasilitas khusus difabel yang terdapat di Perpustakaan Nasional RI.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penyajian dalam laporan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab 1, berisi tentang Latar Belakang Masalah yang menjabarkan argumentasi dari penulis mengenai perlunya masalah yang diangkat sebagai topik skripsi ini untuk diteliti, Identifikasi Masalah yang merupakan bagian kesimpulan dari Latar Belakang Masalah yang disusun kedalam bentuk poin-poin, Rumusan Masalah yang menunjukkan inti permasalahan yang diteliti dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, Batasan Masalah yang merupakan

pokok pembahasan yang didapatkan dari hasil memilih dan menentukan serta membatasi kajian agar lebih spesifik dalam mengemukakan hasil penelitian, Metode Penelitian yang merupakan langkah sistematis yang dipilih oleh penulis untuk mencapai tujuan dari topik pembahasan dari penelitian yang dilakukan, Maksud dan Tujuan Penelitian yang berkaitan dengan Rumusan Masalah dan berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai dengan melakukan penelitian ini dengan maksud untuk memberikan dampak perbaikan yang diperoleh setelah tujuan telah tercapai, serta Sistematika Penulisan yang menjabarkan susunan isi dari skripsi ini beserta penjelasan singkatnya.

Bab 2, berisi tentang tinjauan literatur untuk mendukung pembahasan pada skripsi ini. Bab 2 ini berjudul Tinjauan Aksesibilitas Perpustakaan Difabel. Bab ini berisi beberapa subjudul yaitu: Tinjauan Literatur Difabel yang berisi mengenai pembahasan segala hal yang berkaitan dengan Difabel seperti definisi serta klasifikasinya, Tinjauan Literatur Perpustakaan yang berisi mengenai pembahasan segala hal yang berkaitan dengan Perpustakaan seperti definisi serta jenisnya, Tinjauan Literatur Aksesibilitas dan Kenyamanan Fisik berisi mengenai pembahasan segala hal yang berkaitan dengan Aksesibilitas dan ilmu ergonomi yang mengkaji kenyamanan fisik, serta Kajian Pustaka yang berisi tentang penelitian serupa yang pernah dilakukan.

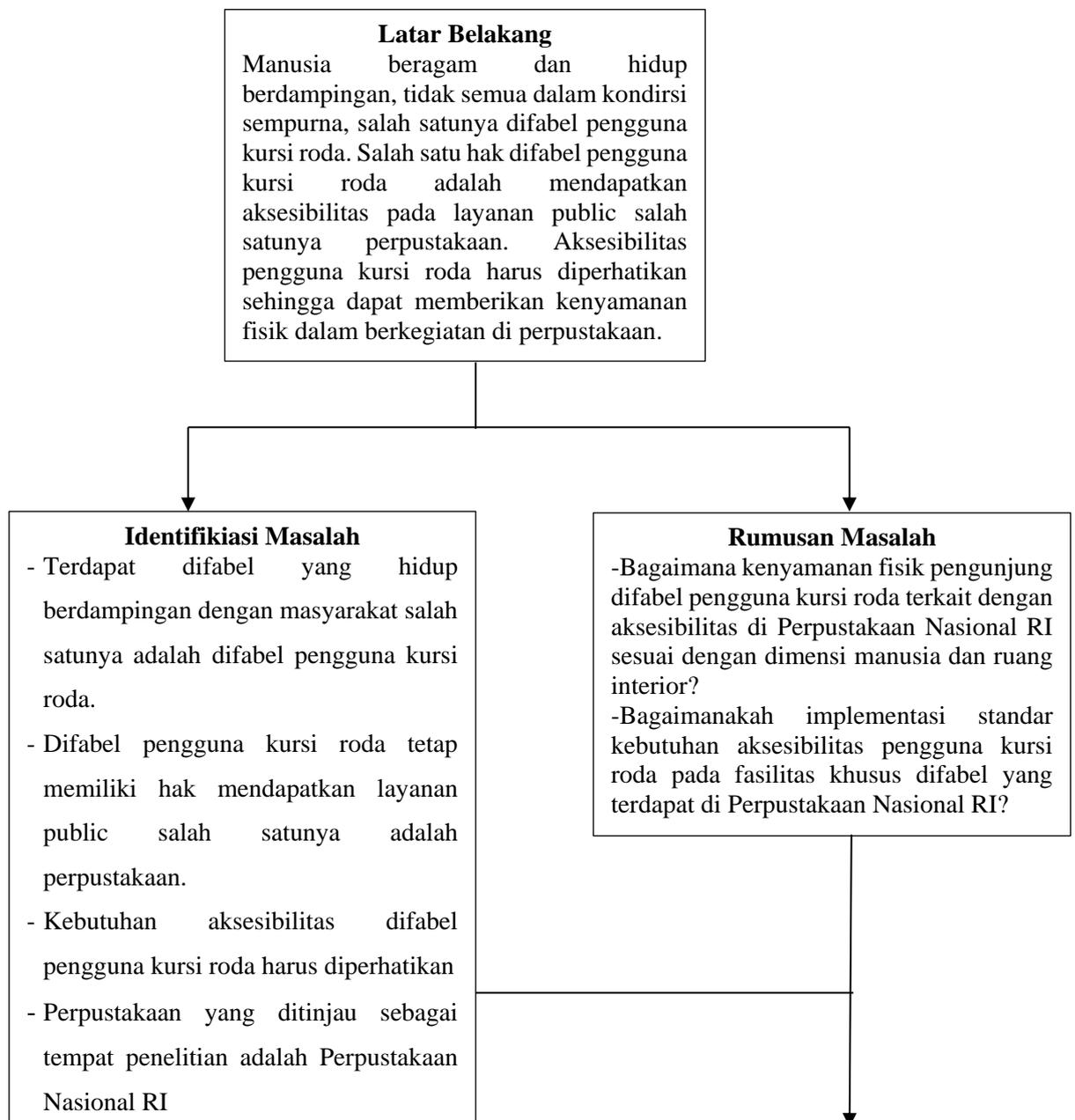
Bab 3, berisi tentang inti pembahasan permasalahan berdasarkan tinjauan teoritis dan kompilasi hasil pengumpulan data penelitian. Bab 3 ini memiliki judul Pembahasan Aksesibilitas Pengunjung Difabel Perpustakaan Nasional RI yang pembahasannya terbagi dalam subjudul yaitu: Tinjauan Perpustakaan Nasional RI yang berisi semua hal tentang Perpustakaan Nasional RI, Tinjauan Interior Fasilitas Khusus Difabel Lantai 7 yang berisi hasil observasi dan wawancara yang dilakukan ketika melakukan tinjauan lapangan, Analisis Kenyamanan Fisik Berdasarkan Aksesibilitas Fasilitas Khusus Difabel yang merupakan hasil analisis dari tinjauan lapangan, serta Tabel Analisis Pemenuhan Kebutuhan Berdasarkan Kriteria Aksesibilitas yang merupakan hasil analisis implementasi kebutuhan aksesibilitas difabel pada fasilitas yang terdapat di Perpustakaan Nasional RI.

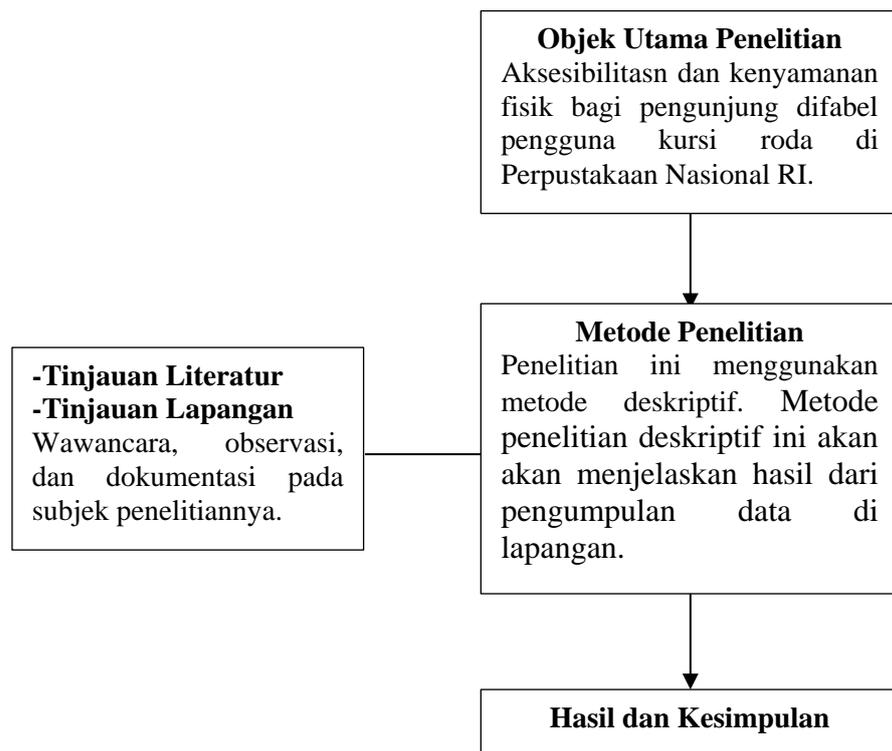
Bab 4, merupakan Bab Penutup, berisi tentang hasil penelitian yang

pembahasannya telah dilakukan dirangkum dalam bentuk paragraf yang berisi simpulan dari penelitian dalam subjudul Kesimpulan, serta poin-poin berupa ajuan solusi dari simpulan yang ditulis dalam subjudul Saran.

1.8. Kerangka Pemikiran

Penyusunan penelitian ini dilandaskan dari kerangka penelitian yang dibuat sebagai berikut ini:





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir
sumber : (sumber : Auliafati, Aurora (2020))